

## IMPLEMENTASI EKOTEKOLOGI LINGKUNGAN DALAM TRADISI ISLAM

Alya Hasna Firdaus<sup>1</sup>, Dimas Yogaswara Saputra<sup>2</sup>, Ghalib Amri Musyafa<sup>3</sup>, Gina Aulia Fadilla<sup>4</sup>, Raisya Siti Khoirunnisa<sup>5</sup>, Dadan Firdaus<sup>6</sup>  
[alyahasnafir@gmail.com](mailto:alyahasnafir@gmail.com)<sup>1</sup>, [dimassya17@gmail.com](mailto:dimassya17@gmail.com)<sup>2</sup>, [ghalibamri20@gmail.com](mailto:ghalibamri20@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[ginaauliafadilla@gmail.com](mailto:ginaauliafadilla@gmail.com)<sup>4</sup>, [raisyaakhoirunnisa@gmail.com](mailto:raisyaakhoirunnisa@gmail.com)<sup>5</sup>, [dadanfirdaus@uin.sgd.ac.id](mailto:dadanfirdaus@uin.sgd.ac.id)<sup>6</sup>  
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

### ABSTRAK

Ekoteologi lingkungan dalam tradisi Islam adalah studi yang menyoroti hubungan yang kuat antara ajaran agama dan usaha untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup. Islam menganggap manusia sebagai wakil atau khalifah Allah di bumi yang memiliki kewajiban moral dan spiritual untuk melindungi serta merawat alam sebagai bagian dari ibadah dan ketaatan kepada-Nya. Dasar teologis ekoteologi dalam Islam berlandaskan pada prinsip tauhid, amanah, khalifah, keadilan, dan maslahat, yang mengharuskan umat Islam untuk tidak hanya menghormati alam sebagai karya Allah, tetapi juga mengelola dan menjaga alam secara adil, bijaksana, dan berkelanjutan. Penerapan ekoteologi tercermin dalam larangan melakukan kerusakan terhadap lingkungan, anjuran untuk menjaga keseimbangan ekosistem, serta penerapan prinsip keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari dan praktik sosial budaya masyarakat Islam. Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif deskriptif dan studi pustaka untuk menganalisis konsep serta implementasi ekoteologi dalam agama Islam. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa ekoteologi Islam memberikan suatu pandangan menyeluruh yang menggabungkan nilai-nilai spiritual dan etika agama dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu, ia menegaskan bahwa krisis lingkungan adalah masalah yang bersifat religius dan moral, yang perlu ditanggapi secara menyeluruh oleh semua orang di dunia.

**Kata kunci:** Lingkungan, Ekoteologi, Islam.

### ABSTRACT

*Environmental ecotheology in the Islamic tradition is a study that highlights the strong relationship between religious teachings and efforts to preserve the environment. Islam regards humans as representatives or caliphs of Allah on earth who have moral and spiritual obligations to protect and care for nature as part of worship and obedience to Him. The theological foundation of ecotheology in Islam is based on the principles of tawhid (oneness of God), amanah (trust), khalifah (stewardship), justice, and maslahat (public interest), which require Muslims not only to respect nature as God's creation but also to manage and preserve it justly, wisely, and sustainably. The implementation of ecotheology is reflected in prohibitions against environmental destruction, encouragement to maintain ecosystem balance, and the application of sustainability principles in daily life and the social and cultural practices of Muslim communities. This study employs a qualitative descriptive method and literature review to analyze the concepts and implementation of ecotheology in Islam. The findings indicate that Islamic ecotheology offers a comprehensive perspective that integrates spiritual values and religious ethics in efforts to preserve the environment. Furthermore, it emphasizes that the environmental crisis is a religious and moral issue that requires a holistic response from all people worldwide.*

**Keywords:** Environment, Echotheology, Islamic.

## PENDAHULUAN

Ekoteologi merupakan sebuah konsep atau bidang studi yang mempelajari keterkaitan antara agama (teologi) dan alam atau lingkungan (ekologi). Istilah ini diambil dari kombinasi kata Yunani *oikos* yang berarti tempat tinggal atau alam semesta, dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Ilmu yang mempelajari hubungan antara agama, manusia, dan alam yang saling berinteraksi dalam upaya menjaga dan melestarikan lingkungan (Matin, 2024). Dalam bidang keagamaan, ekoteologi menyatukan nilai-nilai spiritual dengan pemahaman tentang ekologi, menjadikan upaya melestarikan lingkungan sebagai komponen dari ibadah serta tanggung jawab manusia sebagai wakil di bumi. Ekoteologi menggarisbawahi bahwa lingkungan hidup bukan hanya sekadar sumber daya yang dapat dimanfaatkan, tetapi adalah karya Tuhan yang perlu dihargai dan dilindungi.

Dalam konteks Islam, ekoteologi dapat didefinisikan sebagai teologi lingkungan yang menekankan bahwa krisis lingkungan adalah masalah keagamaan yang mendesak, yang muncul dari pemahaman agama yang salah mengenai kehidupan dan alam. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran ekologis yang berdimensi teologis untuk mengelola sumber daya alam dengan penuh tanggung jawab. Manusia memiliki tanggung jawab moral terhadap lingkungan di bumi. Merusak alam sama dengan melanggar perintah Tuhan, mengingat bahwa alam adalah ciptaan-Nya. Konsep ekoteologi ini mengajak umat beragama untuk melihat krisis lingkungan sebagai isu keagamaan dan moral oleh karena itu, solusi ekologis harus mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etika keagamaan (Widiastuty & Anwar, 2025).

Islam mendorong umatnya untuk memahami secara mendalam konsep ekoteologi yang sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Alam adalah tanda-tanda kekuasaan Allah yang perlu dilindungi dan dilestarikan dengan baik. Islam memandang alam sebagai tanggung jawab dari Tuhan yang harus dilindungi dan dilestarikan oleh manusia sebagai wakil-Nya di bumi, bukan sebagai benda yang dapat dirusak. Selain itu, sikap melarang pemborosan dan pengrusakan lingkungan serta mengutamakan keseimbangan ekosistem merupakan praktik dan bentuk pelaksanaan dari ajaran yang sudah ada sebelumnya.

Peran agama Islam memiliki signifikansi besar dalam isu lingkungan, baik dari sisi teologi maupun praktik sosial. Pandangan Islam terhadap lingkungan adalah serius, yang terbukti dengan terdapatnya sekitar 750 ayat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang fenomena alam, hewan, tumbuhan, tanah, dan air yang perlu dilindungi. Salah satu contohnya terdapat dalam surat Al-A'raf ayat 56, yang melarang tindakan merusak bumi serta menekankan pentingnya berbuat baik terhadapnya. Selain itu, terdapat hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim di mana Rasulullah bersabda, "Janganlah kamu merusak alam, karena itu merupakan tindakan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya." Dengan adanya bukti dari sumber-sumber hukum utama dalam Islam, semakin jelas bahwa umat Islam memiliki kewajiban untuk menjaga dan melestarikan lingkungan (Kesilaman & Masyarakat, 2024).

Seiring dengan perkembangan zaman, masalah lingkungan semakin memburuk. Masalah tersebut dimulai dari pencemaran limbah industri, penebangan hutan, kerusakan terumbu karang, penumpukan sampah di berbagai lokasi, dan isu lainnya. Lingkungan dan manusia memiliki hubungan yang erat, yang dapat memberikan dampak baik atau buruk bagi kehidupan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, manusia sebagai khalifah, khususnya umat Islam, perlu merencanakan dengan baik untuk menjaga lingkungan. Diperlukan pengelolaan, pemeliharaan, pengendalian, dan pengawasan yang efektif serta berkelanjutan, yang mengedepankan kesejahteraan bagi umat manusia (Syamsudin, 2017).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis konsep ekoteologi dalam Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana nilai-nilai agama memengaruhi sikap dan perilaku umat Islam terhadap lingkungan serta penerapan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, penelitian ini juga menjelaskan secara mendetail pandangan Islam tentang hubungan antara manusia dan alam serta tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Menyelidiki contoh nyata tentang cara umat Islam mengimplementasikan prinsip-prinsip ekoteologi dalam kegiatan sosial, budaya, dan lingkungan mereka.

Studi ini juga memanfaatkan metode penelitian pustaka (*library research*). Data diperoleh melalui pencarian dan analisis, mencakup teks-teks keagamaan penting seperti Al-Qur'an, hadis, fatwa dari para ulama, serta dokumen resmi keagamaan yang membahas interaksi antara manusia, alam, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Dan terdiri dari buku-buku, artikel jurnal ilmiah, tesis, disertasi, serta dokumen kebijakan lingkungan yang merujuk pada ajaran Islam dan prinsip-prinsip ekoteologi. Data diperoleh dengan cara membaca, mencatat, dan menganalisis secara mendalam isi dari berbagai literatur serta dokumen tersebut untuk mengidentifikasi konsep, nilai, dan prinsip yang mendukung pelestarian lingkungan dalam pandangan Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Landasan Teologi Lingkungan dalam Islam**

Dalam Islam, hubungan antara manusia dan alam tidak hanya bersifat biologis atau fungsional, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan moral (Parlan, 2024). Teologi lingkungan dalam Islam berlandaskan pada prinsip-prinsip fundamental ajaran tauhid yang menekankan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta dan pemilik seluruh alam semesta (QS. Al-Ikhlâs: 1–4). Alam bukanlah hak milik manusia, melainkan merupakan bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dirawat sebagai wujud penghormatan kepada Sang Pencipta. Dengan demikian, menjaga lingkungan dalam Islam tidak hanya merupakan tindakan yang terkait dengan ekologi, tetapi juga merupakan aspek dari ibadah.

Teologi lingkungan dalam Islam dibentuk berdasarkan nilai-nilai spiritual dan etika yang terdapat dalam ajaran Al-Qur'an serta Sunnah. Islam melihat alam bukan hanya sebagai objek yang dapat dieksploitasi, tetapi sebagai bagian dari sistem ciptaan yang memiliki keteraturan, fungsi, dan nilai yang suci. Sebagai anggota dari sistem ini, manusia diberikan tanggung jawab moral oleh Allah untuk memelihara keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, teologi lingkungan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari prinsip-prinsip fundamental agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama makhluk hidup.

Lima dasar utama yang menjadi fondasi dalam perspektif Islam tentang lingkungan adalah: tauhid (keesaan Tuhan), amanah (tanggung jawab), khalifah (kepemimpinan), adil (keadilan ekologis), dan maslahat (kemanfaatan). Prinsip-prinsip ini tidak hanya memiliki sifat normatif, namun juga bersifat operasional, sehingga dapat digunakan sebagai landasan dalam merumuskan etika lingkungan dan praktik ekologis masyarakat Islam.

#### **1. Tauhid**

Tauhid adalah pokok dari semua ajaran Islam yang menekankan bahwa hanya Allah yang berhak untuk disembah, dan Dia adalah satu-satunya pencipta serta pengatur alam semesta. Dalam perspektif ekologi, tauhid tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan secara vertikal, tetapi juga berpengaruh pada cara pandang manusia terhadap makhluk ciptaan-Nya (kutipan). Alam dipahami sebagai tanda (ayat) dari keberadaan dan

kekuatan Allah, yang diciptakan bukan tanpa maksud, tetapi untuk dipelajari, dihargai, dan dilindungi.

"Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi serta segala yang ada di antara keduanya." (QS. Al-Furqan: 59)

Dalam pandangan ini, kerusakan alam tidak hanya merupakan tindakan yang merusak secara fisik, tetapi juga merupakan bentuk penolakan terhadap keyakinan akan satu Tuhan. Saat manusia merusak ekosistem, mencemari air dan udara, atau menggunakan sumber daya secara berlebihan, ia sebenarnya telah melampaui batas ketaatannya kepada Sang Pencipta (Dewi, 2021). Oleh karena itu, pemeliharaan lingkungan hidup dalam Islam adalah elemen yang penting dalam keimanan dan ibadah. Lebih dari sekadar pengakuan terhadap keesaan Tuhan, tauhid dalam konteks ekologi mengharuskan penginternalan nilai pandangan dunia tawhidik—sikap yang mengintegrasikan seluruh realitas dalam kesadaran bahwa segala sesuatu berasal dari sumber ilahi yang serupa. Dengan demikian, hubungan manusia dengan alam tidak bersifat menguasai, tetapi bersifat reflektif dan harmonis. Manusia memandang alam sebagai "rekan dalam hidup", bukan sebagai benda mati. Oleh karena itu, menghormati lingkungan merupakan bagian penting dari ketaatan kepada Allah yang Maha Esa, dan bentuk perhatian terhadap alam adalah bukti nyata dari iman yang sedang dijalani.

## 2. Amanah

Prinsip amanah menjelaskan bahwa manusia diangkat untuk menanggung tanggung jawab atas bumi, sesuatu yang bahkan langit, bumi, dan gunung tidak mau menerima karena beban konsekuensinya yang sangat berat. Amanah bukan hanya tentang memberikan wewenang, melainkan juga merupakan tanggung jawab yang akan dihisab oleh Allah. Dalam konteks lingkungan, hal ini menunjukkan bahwa manusia harus merawat bumi dengan sikap yang hati-hati dan dengan pertimbangan yang etis.

"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, lalu dipikullah amanah itu oleh manusia..." (QS. Al-Ahzab: 72)

Pengelolaan sumber daya alam, pemanfaatan energi, penggunaan lahan, serta konsumsi sehari-hari manusia adalah bagian dari tanggung jawab ini. Ketika manusia membuang sampah dengan sembarangan, menebangi pohon tanpa melakukan reboisasi, atau merusak habitat hewan liar, ia telah mengingkari tanggung jawab lingkungan yang diberikan oleh Tuhan. Pemahaman mengenai tanggung jawab ini juga menunjukkan bahwa keberadaan manusia di dunia bukanlah suatu kebetulan, melainkan sebuah peran kosmik yang telah ditetapkan (Diah, 2018). Kewajiban lingkungan yang terdapat dalam konsep amanah meminta manusia untuk berpartisipasi secara aktif dalam mencegah kerusakan, bukan hanya sekadar menghindari keterlibatan di dalamnya. Ini mengharuskan setiap Muslim untuk berfungsi sebagai penggerak perubahan lingkungan, melakukan tindakan konservasi, dan menanamkan praktik berkelanjutan dalam masyarakat sebagai bagian dari tanggung jawab mereka terhadap komitmen awal manusia kepada Allah.

## 3. Khalifah

Sebagai khalifah (perwakilan Allah) di dunia, manusia diberikan keistimewaan yaitu akal, moral, dan kebebasan berkehendak untuk mengatur bumi. Namun, manusia tidak diperkenankan bertindak sebagai penguasa mutlak, melainkan sebagai pengelola yang terikat pada pedoman ilahi. Kepemimpinan khalifah memerlukan kebijakan, kebijaksanaan, dan dukungan untuk kebaikan semua makhluk (Saputra & Maharani, 2024). Konsep ini bukanlah membenaran untuk menguasai alam, tetapi merupakan seruan untuk bertindak dengan adil, bijak, dan fokus pada keberlanjutan.

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (QS. Al-Baqarah: 30)

Peran khalifah mengandung nilai-nilai lingkungan yang mendalam: mencegah kerusakan (*fasād*), menjaga keseimbangan (*mīzān*), dan berperan dalam kelangsungan hidup makhluk lainnya. Dalam pelaksanaannya, seorang Muslim yang berperan sebagai khalifah memiliki tanggung jawab untuk menjaga kebersihan air, menanam pohon, menjaga tanah agar tidak tererosi, serta mendukung sistem pangan yang adil dan berkelanjutan. Tugas kekhalifahan tidak hanya terkait dengan urusan administratif atau fungsional, tetapi juga mengandung nilai spiritual. Keberhasilan seorang khalifah tidak dinilai dari banyaknya sumber daya yang dimilikinya, melainkan dari kemampuannya dalam mempertahankan keharmonisan dalam sistem kehidupan. Dalam konteks ini, seorang khalifah yang ideal akan mempertimbangkan setiap kebijakan dan aktivitas manusia di bumi dalam sudut pandang keberlanjutan, menolak eksploitasi yang sembrono, dan lebih mengutamakan pendekatan regeneratif, yaitu tindakan yang bertujuan untuk memulihkan, bukan hanya mempertahankan lingkungan.

#### 4. Keadilan

Keadilan dalam Islam mencakup semua aspek kehidupan, termasuk interaksi antara manusia dan lingkungan. Prinsip keadilan mengajarkan bahwa segala hal harus berada pada posisi yang tepat: manusia tidak boleh mengambil lebih dari yang diperlukan, tidak boleh membahayakan makhluk lain, dan tidak boleh menyebabkan ketidakseimbangan ekologi. Eksploitasi yang terlalu tinggi terhadap sumber daya, pencemaran akibat industri, serta konsumsi yang berlebihan merupakan bentuk ketidakadilan terhadap bumi dan makhluk hidup lainnya.

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya..." (QS. Al-A'raf: 56)

Keadilan ekologis juga mencakup keadilan di antara generasi. Umat Islam diwajibkan untuk menjaga lingkungan agar tetap dapat dihuni oleh generasi mendatang (Zuhdi, 2015). Prinsip ini menetapkan bahwa setiap kebijakan dan tindakan yang diambil terhadap lingkungan harus secara adil mempertimbangkan dampaknya bagi semua makhluk hidup dan manusia, baik di masa kini maupun di masa depan. Keadilan ekologis tidak dapat dipisahkan dari pengakuan bahwa makhluk non-manusia, seperti hewan, tumbuhan, sungai, dan tanah, memiliki hak untuk diperlakukan secara adil sebagai bagian dari tatanan ciptaan Tuhan. Dalam konteks ini, prinsip keadilan juga mencakup kesetaraan antar generasi, yang berarti memastikan bahwa generasi yang akan datang memiliki hak untuk menikmati lingkungan yang sehat seperti yang dirasakan oleh generasi saat ini. Oleh karena itu, tindakan menghancurkan sumber daya, mencemari lingkungan, serta merusak demi kemajuan ekonomi merupakan bentuk ketidakadilan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

#### 5. Maslahat

Maslahat dalam Islam merupakan evaluasi mengenai manfaat umum yang menjadi sasaran dari setiap kebijakan syariat (A et al., 2023). Dalam konteks lingkungan, maslahat berarti bahwa setiap tindakan perlu mempertimbangkan akibatnya bagi keberlangsungan hidup manusia serta makhluk hidup lainnya.

Kaidah fikih menjelaskan bahwa: "Menolak kerusakan lebih didahulukan daripada meraih kemaslahatan." (*Dar'u al-mafāsīd muqaddam 'alā jalb al-maṣāliḥ*). Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi atau proyek teknologi yang menyebabkan kerusakan lingkungan tidak dapat diterima menurut syariat, meskipun memberikan keuntungan materi dalam jangka pendek. Islam mendorong perkembangan, namun perkembangan tersebut harus dilakukan tanpa merusak lingkungan. Maslahat memerlukan penerapan prinsip kehati-

hatian dalam menghadapi risiko lingkungan: lebih baik untuk mencegah daripada memperbaiki kerusakan yang telah terjadi. Dalam konteks masalah, Islam mendorong umatnya untuk mengembangkan pola pikir keberlanjutan yang tidak hanya menilai dampak sementara, tetapi juga mempertimbangkan dampak jangka panjang dari setiap kebijakan terhadap lingkungan. Masalah juga mengharuskan adanya kehati-hatian (tahaffuz) dalam penjelajahan teknologi dan pembangunan, supaya tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian. Oleh karena itu, tindakan lingkungan dalam Islam bukan hanya bersifat etis, tetapi juga merupakan wujud nyata dari kebijakan syariah yang menekankan kepentingan bersama bagi semua makhluk, bukan hanya manusia.

Beberapa hadis dari Rasulullah SAW mengindikasikan bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ajaran-ajaran Islam. Nabi menyatakan bahwa menanam pohon dan menjaga sumber air agar tidak rusak merupakan amal yang terus mengalir, bahkan setelah seseorang meninggal dunia. Rasulullah juga menghubungkan kebersihan dan pemeliharaan lingkungan sebagai elemen dari keimanan.

“Tidaklah seorang Muslim menanam tanaman, lalu dimakan oleh manusia, binatang, atau burung, kecuali itu menjadi sedekah baginya.” (HR. Bukhari no. 2320; Muslim no. 1552)

“Kebersihan adalah sebagian dari iman.” (HR. Muslim no. 223).

Melalui hadis-hadis ini, tampak bahwa prinsip-prinsip Islam secara jelas menekankan perlunya tindakan nyata yang mendukung upaya pelestarian lingkungan. Merawat lingkungan dalam Islam bukan hanya sekadar nasihat moral, melainkan juga aspek ibadah dan manifestasi dari iman. Melalui penggabungan prinsip-prinsip tauhid, amanah, khalifah, keadilan, dan masalah, Islam menawarkan dasar teologis yang lengkap dan mendalam untuk membangun kesadaran terhadap ekologi. Nilai-nilai ini tidak hanya mengarahkan perilaku umat muslim terhadap lingkungan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan publik, pendidikan, serta tindakan komunitas yang berbasis pada spiritualitas. Dalam dunia yang sedang menghadapi krisis lingkungan, teologi lingkungan Islam menawarkan solusi yang tidak hanya berbasis etika, tetapi juga dari dasar iman dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta.

## **B. Ritual dan Nilai Religius**

Dalam Islam, pelaksanaan keagamaan tidak hanya merupakan suatu tindakan ibadah spiritual, tetapi juga menunjukkan perhatian terhadap lingkungan. Beberapa upacara bahkan secara tidak langsung membantu menjaga lingkungan. Salah satu contohnya adalah kebiasaan menanam pohon. Kegiatan ini sering dilaksanakan oleh komunitas masjid untuk menunjukkan perhatian terhadap lingkungan. Dalam perspektif Islam, pohon memiliki nilai tidak hanya dari segi ekonomi atau keindahan, tetapi juga berfungsi sebagai amal jariyah. Dengan kata lain, selama pohon tersebut memberikan manfaat, pahala akan terus mengalir kepada orang yang menanamnya (Restya et al. , 2024).

Selain itu, puasa dapat dipandang sebagai latihan untuk mengendalikan diri yang melibatkan aspek konsumsi sumber daya. Selama bulan Ramadan, banyak umat Islam meminimalkan kegiatan konsumsi dan mulai memahami pentingnya efisiensi, baik dalam penggunaan makanan maupun air. Sebagian komunitas masjid juga mengadakan kampanye untuk menggunakan air wudhu dengan bijak dan mengurangi jumlah sampah saat berbuka puasa (Tanjung, 2023).

Zakat tidak hanya memiliki dampak yang sosial, tetapi juga memiliki pengaruh terhadap lingkungan. Saat dana zakat digunakan untuk program seperti pertanian organik atau kebun pangan masjid, ini secara tidak langsung mendukung pelestarian lingkungan, sekaligus memberdayakan masyarakat (Yusup et al. , 2024). Hal ini menunjukkan bahwa

prinsip-prinsip Islam seperti keadilan dan perhatian terhadap masyarakat dapat berkontribusi terhadap pembangunan yang berkelanjutan.

Prinsip amanah, yang berarti tanggung jawab manusia terhadap karya Tuhan, juga terlihat dalam larangan untuk merusak lingkungan. Beberapa masjid menerapkan aturan untuk tidak menebang pohon sembarangan dan malah mendorong jamaah untuk menanam pohon sebagai bagian dari ibadah bersama (Mulyati dan Wijaya, 2023).

### **C. Transisi Sosial dan Komunitas**

Nilai-nilai keagamaan ini telah berkembang menjadi sebuah gerakan sosial yang lebih teratur di berbagai komunitas Muslim. Masjid saat ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk beribadah, melainkan juga sebagai pusat pendidikan dan kegiatan lingkungan. Masjid Istiqlal, yang merupakan salah satu masjid terbesar di Asia Tenggara, telah menjadi contoh konkrit dari perubahan tersebut. Melalui pemasangan panel surya, pengolahan ulang air wudhu, dan perluasan ruang terbuka hijau, Istiqlal membuktikan bahwa konsep eco-masjid bukan hanya sebuah ide, tetapi juga dapat direalisasikan dalam praktik (Restya et al., 2024).

Di wilayah lain seperti Bekasi dan Bogor, komunitas masjid melibatkan anak muda dan para jemaah dalam aktivitas seperti menanam pohon, pelatihan pengelolaan sampah, serta upaya konservasi air. Program seperti "Jumat Tanpa Sampah" lahir dari usaha lokal yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan perhatian terhadap lingkungan. Gerakan nasional seperti "Sedekah Energi" yang berasal dari Muhammadiyah dan NU juga mendukung tujuan ini. Melalui pelatihan dan dukungan teknologi, program ini mendorong semua masjid di Indonesia untuk memanfaatkan energi bersih dan menerapkan pengelolaan sumber daya yang efisien (Tanjung, 2023).

### **D. Pendidikan dan Dakwah**

Pendidikan Islam di Indonesia selalu berkaitan erat dengan aktivitas dakwah. Dakwah tidak hanya dilakukan dengan kata-kata melalui ceramah, tetapi juga secara terstruktur melalui institusi pendidikan seperti madrasah. Pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam membangun karakter dan nilai-nilai keislaman pada generasi muda. Dalam hal ini, madrasah memiliki peran yang signifikan sebagai institusi yang secara resmi menggabungkan pendidikan umum dengan pendidikan agama (Awaludin, 2025).

Kurikulum madrasah di Indonesia ditentukan oleh Kementerian Agama dan mencakup pelajaran umum serta pelajaran keagamaan seperti Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Fiqih, Bahasa Arab, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Kurikulum ini memiliki tujuan tidak hanya untuk memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter Islami melalui penanaman nilai-nilai dakwah seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Di berbagai wilayah, kurikulum madrasah seringkali disesuaikan dengan kondisi lokal, seperti dengan mengintegrasikan figur agama setempat atau kearifan lokal ke dalam materi pembelajaran (Nasihin et al., 2024).

Selain itu, khutbah juga berfungsi sebagai media dakwah yang efisien dan teratur. Khutbah Jumat, contohnya, adalah sebuah tempat pertemuan mingguan yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan religius kepada masyarakat. Menariknya, di berbagai wilayah di Indonesia, khutbah disampaikan dalam bahasa Indonesia atau bahkan dalam bahasa daerah agar lebih mudah dimengerti oleh para jamaah. Isi khutbah disesuaikan dengan kebutuhan komunitas lokal, mencakup hal-hal terkait ibadah serta isu sosial seperti interaksi remaja, kemiskinan, dan pentingnya pendidikan. Dengan metode ini, khutbah berperan sebagai alat untuk menyebarkan ajaran agama yang relevan dan juga sebagai media untuk mendidik masyarakat.

Salah satu individu yang memiliki peran penting dalam kemajuan pendidikan dan penyebaran agama di Indonesia adalah Ilyas Asaad. Ia terkenal sebagai penulis karya tulis dakwah yang memiliki karakter kontekstual dan multikultural. Dalam karya tulisnya yang

berjudul “Dakwah dan Pendidikan dalam Konteks Multikultural”, Ilyas Asaad menegaskan pentingnya penyampaian dakwah yang bijaksana dan menghormati ragam budaya yang terdapat di Indonesia. Ia meyakini bahwa pendidikan Islam yang mencakup semua kalangan dan mampu menyesuaikan diri dengan budaya setempat akan memperkuat posisi Islam dalam menciptakan masyarakat yang penuh kedamaian dan saling menghormati (Rochim & Laila, 2025). Karya-karya beliau sering digunakan sebagai acuan dalam pengembangan kurikulum Islam yang relevan dan moderat.

#### **E. Kearifan Lokal**

Kearifan lokal adalah elemen budaya masyarakat yang diturunkan dari generasi ke generasi dan menjadi identitas bersama suatu komunitas. Dalam konteks Islam di Indonesia, kearifan lokal sering kali berfungsi sebagai penghubung bagi masuknya dakwah Islam ke dalam masyarakat. Metode dakwah yang bersifat akomodatif terhadap budaya lokal terbukti berhasil dalam menyebarkan nilai-nilai Islam tanpa menimbulkan konflik atau penolakan. Dua contoh kearifan lokal yang mencolok adalah tradisi Wetu Telu di Lombok dan selamatan bumi (sedekah bumi) di Jawa (Athhar, 2005).

Wetu Telu adalah bentuk Islam yang telah beradaptasi secara lokal dan berkembang di antara masyarakat Sasak di Lombok. Sistem kepercayaan ini mengintegrasikan pengajaran Islam dengan kebiasaan budaya Sasak. Salah satu ciri utamanya adalah pelaksanaan salat tiga kali dalam sehari (bukan lima), yaitu Subuh, Zuhur, dan Maghrib. Walaupun tidak sepenuhnya sesuai dengan ketentuan syariat Islam, Wetu Telu memperlihatkan cara Islam diterima secara bertahap di kalangan masyarakat yang sebelumnya mengikuti kepercayaan animisme-dinamisme. Para pemimpin dakwah di Lombok tidak menerapkan ajaran Islam dengan cara yang kaku, melainkan melalui pendekatan yang berbasis pada budaya dan pendidikan. Dakwah kepada komunitas Wetu Telu dilakukan dengan cara menghargai tradisi mereka terlebih dahulu, kemudian secara bertahap memperkenalkan ajaran Islam yang lebih sesuai dengan syariat. Pendekatan ini menghasilkan proses Islamisasi yang harmonis dan tidak mengganggu struktur sosial masyarakat.

Contoh lain dari kebijaksanaan lokal yang penting adalah selamatan bumi atau sedekah bumi, yang merupakan tradisi masyarakat pertanian sebagai bentuk ungkapan terima kasih atas hasil panen. Tradisi ini dilaksanakan secara bersama oleh warga desa, serta diisi dengan doa bersama, pembacaan tahlil, dan kenduri. Walaupun berasal dari budaya lokal sebelum Islam, tradisi ini kemudian diartikan kembali dalam konteks Islam sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT. Para pemimpin agama setempat, seperti kyai atau ustaz, umumnya diundang untuk memimpin doa serta menyampaikan ceramah singkat. Hal ini menunjukkan bahwa para ulama setempat tidak secara langsung menolak tradisi yang ada, tetapi mereka mengislamkan maknanya dan menjadikannya sebagai elemen dalam dakwah kultural (Syamsudin, 2017). Tradisi ini juga mengajarkan pentingnya nilai-nilai solidaritas, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, kearifan lokal tidak berfungsi sebagai penghalang untuk dakwah, melainkan dapat menjadi sarana yang strategis untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang damai dan relevan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Islam rahmatan lil 'alamin yang menghormati berbagai budaya dan mengutamakan perdamaian sosial.

#### **KESIMPULAN**

Melalui landasan teologis dan etis yang kuat, Islam melakukan kontribusi yang sangat besar untuk pelestarian lingkungan. Lebih dari 750 ayat Al-Qur'an dan ratusan hadis mengungkapkan gagasan bahwa manusia adalah khalifah di bumi yang bertugas menjaga dan memelihara keseimbangan alam (mizan), yang diberikan kepada mereka oleh Allah

SWT. Mereka juga menekankan pentingnya menjaga elemen alam seperti air, tanah, tumbuhan, hewan, dan air serta menghindari perusakan dan pemborosan (israf). Umat Muslim dimotivasi untuk melakukan tindakan nyata dalam pelestarian lingkungan melalui penerapan prinsip-prinsip Islam seperti amanah (tanggung jawab), taharah (kebersihan), dan keadilan. Mereka melakukan ini melalui pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana, penghematan air, penanaman pohon, pengurangan sampah, dan pendidikan lingkungan yang berkelanjutan. Dengan menjadikan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari ibadah, Islam tidak hanya mengajarkan umatnya untuk memperhatikan lingkungan, tetapi juga memotivasi mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam menjaga keberlanjutan Bumi untuk generasi mendatang. Ajaran Islam terus menjadi panduan moral dan spiritual yang berguna untuk mengatasi krisis lingkungan kontemporer, meskipun menghadapi tantangan seperti tekanan pembangunan dan kurangnya kesadaran ekologis. Oleh karena itu, kontribusi Islam terhadap pelestarian lingkungan bukan hanya bersifat normatif, tetapi juga praktis, karena mengajak umat manusia untuk menjaga dan melestarikan alam sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan dan tanggung jawab sosial terhadap sesama makhluk hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, A. O., Putri, A. I., Matthew, K., & Universitas, H. (2023). *Pandangan Agama Islam dan Pengaruhnya Terhadap Kepedulian Lingkungan*. Novita, 2023, 1–17. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Athhar, Z. Y. (2005). Kearifan Lokal Dalam Ajaran Islam Wetu Telu Di Lombok. *Ulumuna*, 9(1), 70. <https://doi.org/10.20414/ujs.v9i1.443>
- Awaludin, A. (2025). Membangun Kesadaran Lingkungan melalui Gerakan Dakwah : Pendekatan Teori dan Praktik. 2(1), 31–40. <https://doi.org/10.63199/progresif.v2i1.32>
- Dewi, R. (2021). Integrasi Pendidikan Islam Dalam Implementasi Ekologi. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 4(2), 119–131. <https://doi.org/10.32923/kj.mp.v4i2.2175>
- Diah, E. A. (2018). Hakikat Manusia Dan Lingkungan Dalam Perspektif Ekologi Islam. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Kesilaman, J. S., & Masyarakat, P. K. (2024). *Jurnal Contemplate EKOTELOGI AL-QUR ' AN : ANALISIS HERMENEUTIKA GADAMER*. *Jurnal Contemplate*, 5(02), 147–162.
- Matin, I. A. (2024). Teologi Lingkungan Islam dalam Perspektif Pemikiran. 6(2), 1–12.
- Mulyati, E. M., & Wijaya, M. F. (2023). Desain Masjid Ramah Lingkungan di Sukamulya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 7(2), 55–62.
- Nasihin, S., Rasyidi, A. H., & Nasri, U. (2024). Development of Islamic Character Education Through The Naqsyabandiyah Qadiriyyah Order Among The Sasak Wetu Telu Community. 4.
- Parlan, H. P. (2024). Jihad Ekologi dalam Islam: GreenFaith Indonesia dan Eco Bhinneka Muhammadiyah. 19(1), 53–66. <https://doi.org/10.47651/mrf.v19i2.262>
- Rochim, A., & Laila, A. N. (2025). Strategi Membangun Intelektual Siswa dengan Penguatan Dakwah Lingkungan / PDKL di Ponpes Yanaabi ' ul Ulum Warramah Banat Kudus. 20(1), 185–194. <https://doi.org/10.29408/edc.v20i1.30008>
- Restya, W. P. D., Zainab, S., Maisyarah, S., & Alfarizy, R. (2024). Dari Eco-Masjid Menuju Green Campus. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 11–20.
- Saputra, K. D., & Maharani, S. D. (2024). Makna Peran Manusia sebagai Khalifah dan Paradigma Teosentrisme dalam Etika Lingkungan Islam. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 21(1), 1–24. <https://doi.org/10.21111/klm.v21i1.9118>
- Syamsudin, M. (2017). Krisis Ekologi Global Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 11(2), 83. <https://doi.org/10.14421/jsr.v11i2.1353>
- Tanjung, M. (2023). Adaptasi Perubahan Iklim melalui Program Eco Masjid. *EnviroLogy: Jurnal Ekologi dan Lingkungan*, 2(3), 101–115.
- Widiastuty, H., & Anwar, K. (2025). *Ekoteologi Islam : Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-*

- Qur ' an dan Hadits serta Implikasi Kebijakan. 11(1), 465–480.
- Yusup, S. R., Albayan, A., & Rusmana, F. D. (2024). Akuntabilitas Zakat dan Infaq dalam Mendorong Ketahanan Pangan. *Jurnal Ekonomi Syariah Nusantara*, 6(1), 88–99.
- Zuhdi, M. H. (2015). *Fiqh al-Bî'ah Tawaran Hukum Islam dalam Mengatasi Krisis Ekologi*. 35.